HUBUNGAN *SELF AWARENESS* DENGAN KEDISIPLIAN SISWA DI SMAN2 PADANGPANJANG

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Sidang Munaqasah Guna Memperoleh Gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh :

Resi Desmawati
2615115

Pembimbing I:

Dr.Junaidi.M.Pd
NIP. 197706162003121003

Pembimbing II:

Intan Sari, M.Pd, Kons
NIDN. 2027018702

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
2019 M/1441 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Hubungan *Self Awareness* Dengan Kedisiplinan Siswa Di SMAN 2 Padang Panjang**", yang disusun oleh **RESI DESMAWATI NIM. 2115.115** dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata (S-1) pada Pendidikan Bimbingan Dan Konseling

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Oktober 2019

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Junaidi, M.Pd	**Intan Sari, M.Pd, Kons**
NIP. 197706161200312100 3	**NIDN: 2027018702**

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam peneliti ucapkan kepada Nabi Muahammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu dalam jurusan bimbingan dan konseling. Dalam penulisan ini peneliti banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua **(ERMAWATI & SAMRIN)** yang telah mencurahkan kasih sayang, yang telah memberikan support ketika penulis mulai merasa lelah ketika akan bimbingan, dan perjuangan yang tak kenal lelah dan ikhlas dalam menunjang masa depan dan kehidupan penulis, selanjutnya peneliti sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum,** dan Wakil Rektor I Bapak **Dr. Asyari, S.Ag, M.Si** dan Wakil Rektor II Bapak **Dr. Novi Hendri, M.Ag** dan Wakil Rektor III Bapak **Dr. Miswardi, M.Hum,** Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittingi, yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.

2. Dekan Ibu **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** dan Wakil Dekan I Bapak **Dr. Iswantir, M.Ag** dan Wakil Dekan II Bapak **Carles, S.Ag M.Pd** dan Wakil Dekan III Bapak **Dr. Supratman, M.Pd, M.Kom.**

3. Ibu **Alfi Rahmi , M.Pd** selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi dan bapak serta Ibu Dosen-dosen Prodi Bimbingan dan Konseling.

4. Bapak **Dr. Junaidi, S.Ag M.Pd** selaku pembimbing satu yang telah memberikan arahan maupun kritik dan sarannya yang sangat berguna dalam pembuatan Skripsi ini.

5. Ibu **Intan Sari, M.Pd. Kons** selaku pembimbing dua yang telah memberikan arahan maupun kritik dan sarannya yang sangat berguna dalam pembuatan Skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak **Hendra Arinal, S.Pd, M.Si** selaku kepala sekolah yang memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMAN 2 Padang Panjang
8. **Bapak Oka** dan **Ibu Riza** selaku guru BK di SMAN 2 Padang Panjang yang telah membantu peneliti dalam penelitian ini, yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada **Risti Febiawati** dan **Dino Aprizal** yang telah mendukung peneliti, memberi support pada peneliti, menghibur peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini

10. Kepada saudara-saudara dan kemanakan **Masjuni, Fitria Ramadhani, Yanti, Zul, Annisa, Shila, Iqbal, Aqsa, Indah,** dan **dira** yang telah mendoakan peneliti sehingga pneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
11. Kepada sepupu **Sartika Wulandari, Ravik Muzadi, Asra Kurnia, Ayu Sumarni,Nia susanti** yang telah menjadi motivator penulis dalam menjalani kuliah.
12. Kepada keluarga besar Nenek **Asni** yang telah meberikan support kepada penulis
13. Serta ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat khususnya **Yesi Mustika Candra, Annisa Dini, Ulfa wulandari, Maike Wulandari, Rinaldo Fardi** serta **teman-teman PBK-C Angkatan 2015** yang telah memberikan support dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah di berikan, peneliti ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal, akhirnya kepada Allah SWT peneliti berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi , Oktober 2019

Resi Desmawati
Nim :2615115

DAFTAR ISI

COVER

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

PENGESAHAN TIM PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

MOTTO

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GRAFIK..... vii

DAFTAR LAMPIRAN..... viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Batasan Masalah 8

D. Rumusan Masalah 9

E. Tujuan Penelitian 9

F. Kegunaan Penelitian 9

G. Penjelasan Judul 10

H. Sistematika Penulisan 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Defenisi Konseptual 13

1. *Self Awareness* 13

2. Kedisiplinan 27

B. Penelitian Yang Relevan 47

C. Kerangka Konseptual 52

D. Hipotesis Penelitian 52

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 54
B. Tempat Dan Waktu Penelitian 55
C. Variabel Penelitian 55
D. Populasi Dan Sampel..... 56
E. Teknik Pengumpulan Data 59
F. Metode Analisis Intrumen 60
G. Teknik Pengolahan Data 65
H. Prasyarat Uji Analisis..... 65

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi hasil penelitian
   1. *Self awareness*..... 72
   2. Kedisiplinan siswa 73
B. Uji prasyarat analisis
   1. Uji normalitas 74
   2. Uji linearitas 78
C. Uji hipotesis..... 79
D. Pembahasan..... 82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 86
B. Saran 87

DAFTAR KEPUSTAKAAN 88

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel.1 : Jumlah Populasi Penelitian 56

Table.2 : Jumlah sampel penelitian..... 58

Tabel.3 : Pengukuran angket 60

Tabel.4 : Keterangan valid dan tidak valid angket uji coba..... 62

Tabel.5 : Kriteria realibilitas item intrumentasi *self awareness* 63

Tabel.6 : Kriteria realibilitas item intrumentasi kedisiplinan 64

Tabel.7 : Pedoman interpretasi angket..... 66

Tabel.8 : pedoman interpretasi produk moment 70

Tabel.9 : statistic deskriptif hasil penelitian 71

Tabel.10 : distribusi frekuensi *self awareness* 27

Tabel.11 : distribusi frekuensi kedisiplinsn siswa 73

Tabel.12 : Hasil Uji Normalitas Variabel *Self Awareness*..... 75

Tabel. 13: Hasil Uji Normalitas Variabel kedisiplinan siswa..... 77

Tabel.14 : Hasil Uji Linearitas Self Awareness Dengan Kedisiplinan Siswa 80

.....

Tabel.15 :Hasil Uji Hipotesis Variabel Self Awareness Dengan Kedisiplinan Siswa

..... 79

DAFTAR GRAFIK

Grafik. 1 : *Self Awareness* Siswa 72

Grafik.2 : Kedisiplinan Siswa 74

Garfik.3 : Hasil Uji Normalitas Variabel *Self Awareness* ..... .76

Grafik.4 : Hasil Uji Normalitas Variabel Kedisiplinan Siswa 78

ABSTRAK

Skripsi ini dengan judul **Hubungan *Self Awareness* Dengan Kedisiplinan Siswa Di SMAN 2 Padang Panjang**. Ditulis oleh **RESI DESMAWATI NIM 2615115** Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan Institud Agama Islam Negeri Bukittinggi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena bahwa sebagian siswa masih belum sepenuhnya memiliki kesadaran diri *(Self Awareness)* sehingga ini berdampak pada penerapan kedisiplinan yang ada di sekolah. Dimana masih terdapatnya pelanggaran kedisiplinan dalam menepati waktu seperti datang terlambat kesekolah, pelanggaran dalam memenuhi kewajiban mengumpulkan tugas tepat waktu tanpa menunda-nunda untuk mengerjakannya. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Self Awareness* (kesadaran diri) dengan kedisiplinan siswa. Serta untuk melihat seberapa besar hubungan *Self Awareness* (kesadaran diri) dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang panjang tersebut.

Penelitian ini tergolong pada penelitian kuantitaif korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMAN 2 Padang Panjang dengan jumlah 630 orang siswa. Jumlah sampel pada penelitian ini 126 orang yang diambil berdasarkan teknik *random sampling*. Pengumpulan data denggan menggunakan skala likert. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 16.

Hasil korelasi dapat diketahui r_{hitung} sebesar 0.440, dari r_{tabel} dengan *degree of freedom* (df) = N-Nr, maka 126-2 = 124 diperoleh angka 0.1750. ini artinya bahwa diperoleh gambaran bahwa terdapat hubungan *self awareness* (kesadaran diri) dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang dengan korelasi "sedang" dengan nilai korelasi $r_{(xy)}$ 0.364 yang terletak antara 0.20-0.399. setelah melakukan perhitungan maka diperoleh nilai koefesien determinasi = 13.2496%, Artinya sebesar 13.2496%, variansi *self awareness* (kesadaran diri) berasosiasi dengan variansi kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang dan selebihnya di tentukan oleh faktor lainnya. Dari hasil penelitian ini diharapkan siswa SMAN 2 Padang panjang bisa meningkatakan *self awareness* (kesadaran diri) agar terciptanya keteraturan dalam berdisplin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disiplin mengarahkan kegiatan secara teratur, tertib, dan rapi, sebab keteraturan ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Akan tetapi, meskipun peraturan sudah di tulis namun pada kenyataannya kita sering sekali menemukan siswa yang masih saja melanggar peraturan yang telah di terapkan. Mereka melanggar peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah seperti datang terlambat, membolos, tidak tertib dalam berseragam bersikap tidak sopan, merokok dan bahkan mereka sering tidak mengerjakan tugas, hal tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan belajar secara maksimal.

Gambaran siswa masa kini, walaupun tidak semuanya ada beberapa dari mereka dalam sekolah tidak menyadari tentang tanggung jawabnya sebagai seorang siswa yang telah diamanatkan oleh orang tua. Namun kebanyakan dari mereka tetap melanggar peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Peraturan yang mereka langgar berkaitan dengan peraturan kedisiplinan yang telah di buat oleh sekolah.

Kata disiplin dalam bahasa Inggris di sebut dengan *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) dengan kata yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang di hormati. Disiplin adalah tindakan

yang menunjukkan prilaku tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan[1]. Sedangkan secara tradisional disiplin dimaksudkan sebagai penertiban tingkah laku anak oleh kekuatan yang berasal dari luar diri anak, sehingga seolah–olah kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan daya dan kemampuan yang ada padanya. Dengan demikian disiplin yang ketat, kemungkinan besar akan menimbulkan pertentangan antara usaha penyesuain diri dengan lingkungan dan keinginan untuk mendapatkan kebebasan dalam bertindak. Apabila dikaji lebih mendalam disiplin bukan hanya di bentuk oleh kekuatan dari luar tetapi juga dorongan dari dalam diri untuk mengendalikan diri dan menyesuaikannya dengan ketentuan yang ada[2].

Disiplin adalah ketaatan pada tata tertib[3]. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. Disiplin merupakan upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan prilaku yang sudah di tetapkan pada diri individu oleh orang tua.

Sebagaimana firman allah SWT dalam surah An- Nisa ayat : 59

[1] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014) hal. 190

[2] Bambang Sumantri, *Media Prestasi*, Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010, Vol. VI, No. 3, Desember 2010, hal. 120

[3] Em, Zul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Aneka Ilmu, 2008), hal. 258

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya : *"Hai orang–orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan rasulnya (Sunnahnya), jika kamu benar–benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (Q.S.An–Nisa : 59)*[4].

Dari ayat di atas di jelaskan bahwa setiap orang atau individu yang beriman di anjurkan untuk patuh pada aturan-aturan, Baik aturan yang berasal dari Allah, Rasul, maupun dari ulul amri. Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan peraturan dalam kehidupan sehari–hari tidak akan terasa berat jika dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya dan manfaat dari peraturan tersebut. Pada ayat tersebut juga di jelaskan bahwa, jika terdapat perbedaan pendapat dalam sesuatu, maka hal tersebut di kembalikan kepada Allah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa adanya beberapa unsur yang terdapat dalam pengertian disiplin, bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan. Ketaatan ini di landasi oleh suatu kesadaran. Ketaatan ini timbul untuk mencapai suatu tujuan.

[4] Al- Quran Dan Terjemahan, Surat An – Nisa Ayat 59

Self dalam kamus bahasa Inggris berarti diri. *Self* memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengelola informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaliuasi diri, kemampuan dan lain–lain. Bagaimana kita melindungi citra diri kita dari informasi yang mengancam, mempertahankan konsistensi diri dan untuk menemukan alasan pada setiap inkonsestensi[5]. Sedangkan istilah *Self* dalam psikologi mempunyai dua arti yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuain diri.

Sedangkan *awareness* adalah kesadaran, keadaan, kesiagaan, kesediaan atau kejadian, kejadian internal. Secara istilah kesadaran mencakup pengertian persepsi pemikiran atau perasaan dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Dalam pengertian ini *awareness* (kesadaran) sama artinya dengan mawas diri. Kesadaran adalah kesiagaan (*awareness*) seseorang terhadap pristiwa–pristiwa di lingkungannya. Defenisi kesadaran ini memiliki dua sisi. Kesadaran meliputi suatu pemahaman terhadap stimuli lingkungan sekitar serta kesadaran juga meliputi pengenalan seseorang akan mental–mentalnya sendiri[6].

Kesadaran diri (*Self Awareness*) merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu. Kesadaran diri adalah ke adaaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan–permasalahan yang di hadapi selanjutnya ia dapat

[5] Yeni Widyastuti. *Psikologi Sosial,* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hal. 19
[6] Robert L. Solso, *Psikologi Kognitif,* (Jakarta : Erlangga, 2007), hal. 240

menguasainya. Goleman menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang dan dalam keadaan ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman termasuk emosi.

Self awareness (kesadaran diri) merasakan diri sebagai objek perhatian orang lain. Regulasi diri di pengaruhi oleh arah perhatian, yakni apakah perhatian fokus pada lingkungan, tapi terkadang fokus ke diri kita sendiri. Pengalaman tertentu di dunia ini ini secara otomatis membuat perhatian berfokus ke dalam, seperti saat melihat cermin, di foto atau di nilai orang lain atau saat menjadi minoritas dalam kelompok[7].

Self awareness (kesadaran diri) sangat berkaitan dengan kemampuan memahami hakikat diri sendiri, mampu mengontrol emosi secara sadar dan mampu mengekspresikan secara benar sesuai dengan tuntutan dan keputusan yang diambil. *Self awareness* sangat di perlukan dalam bertindak. Kesadaran diri yang terkontrol dapat menciptakan keteraturan dalam hidup bersosialisasi. Kesadaran diri dalam kedisiplinan sangat di perlukan, hal ini di karenakan kesadaran diri dapat mengatur siswa dalam bertindak.

Siswa yang memiliki kesadaran diri akan memperhitungkan dirinya dalam bertindak, baik itu untuk berdisiplin maupun untuk melanggar kedisiplinan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan manfaat dari kesadaran diri tersebut, apabila

[7] Shelley E Taylor, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), hal. 137

individu memiliki kesadaran diri maka ia akan sadar dengan tugas dan perannya sebagai individu tersebut, baik sadar dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Abdurrahman dalam bukunya psikologi pendidikan tanpa kekerasan menjelaskan bahwa sikap disiplin siswa berhubungan dengan kesadaran diri dalam diri siswa, siswa dinilai baik dalam belajar apabila mereka melaksanakan secara sadar dan terus menerus hal-hal yang di tetapkan atau telah di programkan oleh sekolah[8].

Oleh karena itu sebaiknya kesadaran diri ini hendaknya di bentuk sejak dini, agar pada usia remaja individu memiliki kesadaran diri yang matang dan terkendali. Usia remaja atau masa remaja merupakan masa yang berlangsung dari umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria[9].

Jadi dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa *Self Awareness* adalah suatu sikap atau tindakan dimana indiviu dapat memahami hakikat tentang dirinya sendiri, mampu mengontrol emosi dan serta mampu mengekpresikan secara benar tindakan tindakan yang akan di ambilnya dan yang akan di jalaninya.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan pada tanggal 08 September 2018 di SMA N 2 Padang Panjang.Terdapat pelanggaran kedisiplinan yang

---

[8] Laila, Maharani, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Hubungan *Self Awareness* Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung, 03 Januari 2016, hal. 29

[9] Mohammad, Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal. 9

terjadi seperti pelanggaran ketika akan berbaris, pelanggaran dalam menepati waktu seperti datang kesekolah, pelanggaran dalam memenuhi kewajiban membuat dan mengumpulkan tugas dimana sebagian siswa masih mengulur-ngulur waktu dan menunda-nunda pekerjaan seperti menunda-nunda untuk membuat tugas, pelanggaran dalam masuk kelas kembali setelah istirahat.Terindikasi adanya beberapa siswa yang kurang memiliki kedisiplinan terhadap waktu. Kedisiplinan lebih mudah ditegakkan bila muncul kesadaran diri pada tiap-tiap individu. Kesadaran diri yang baik dapat mendukung individu untuk mematuhi kedisiplinan yang ada dan begitu sebaliknya, kesadaran diri yang kurang baik bisa mempengaruhi kedisiplinan yang ada.

Dari permasalahan tersebut menarik kiranya untuk di telusuri lebih mendalam mengenai hubungan *self awareness* (kesadaran diri) dengan kedisiplinan siswa agar nantinya siswa dapat berprilaku disiplin dengan judul " hubungan *self awareness* (kesadaran diri) dengan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Padang Panjang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasi masalah masalah sebagai berikut :

1. Beberapa orang siswa berlalai–lalai saat akan berbaris untuk melaksanakan upacara.
2. Beberapa orang siswa menunda-nunda dalam menyelesaikan kewajibannya dalam membuat tugas
3. Beberapa orang siswa berlalai-lalai ketika akan masuk kelas kembali setelah istirahat
4. Beberapa orang siswa memiliki kesadaran diri yang kurang dalam menepati waktu, baik Ketika datang kesekolah maupun ketika akan melaksanakan berbaris jika ada acara.
5. Beberapa orang siswa memiliki kesadaran diri yang kurang dalam mengumpulkan tugas pada waktu yang telah di tentukan.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknnya identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini agar lebih terarah adalah " Hubungan *Self Awareness* dengan Kedisiplinan Siswa "

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besarkah Hubungan *Self Awareness* (Kesadaran Diri) dengan Kedisiplina Siswa di SMA Negeri 2 Padang Panjang.

E. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self awareness* dengan kedisiplinan siswa SMAN 2 Padang Panjang.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara praktis
   a. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai salah satu persyaratan akademis guna menyelesaikan studi strata 1 (S1) di Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
   b. Bagi siswa sebagai panutan dalam menerapakan kedisplinan dengan kesadaran diri (*self awareness*) yang dimiliki masing-masing siswa.
   c. Bagi sekolah dan guru BK sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan.
2. Secara teoritis

a. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang Kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan siswa.
b. Menjadi bahan pertimbangan dan rekomendasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khusunya yang berkaitan dengan hubungan kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan siswa.
c. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan bacaan bagi pembaca terutama yang berkaitan dengan hubungan *Self Awareness* dengan kedisiplinan siswa.

G. Penjelasan Judul

Penjelasan konsep yang ada pada judul peneliti buat ini bertujuan agar pembaca mudah memahami isi proposal ini. Berikut peneliti akan menjelaskan konsep dari judul tersebut :

Hubungan : Hubungan berasal dari bahasa inggris yaitu *correlation* yang artinya saling berhubungan. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia hubungan adalah pertalian, sangkut paut, kontak ,ikatan[10]. jadi yang di maksud dengan hubungan dalam penelitian adalah suatu keadaan yang mana adanya ikatan atau kesinambungan antara dua hal atau lebih

[10] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahas Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka ,1997), Cet .Ke 9 hal. 358

Self Awareness : Secara terminologi *Self Awareness* adalah wawasan ke dalam atau wawasan mengenai alasan alasan dari tingkah laku sendiri , pemahaman diri sendiri [11].

Kedisiplinan : Berasal dari kata disiplin yang berarti ketaatan " kepatuhan " kepada peraturan tata tertib, yang di berlakukan di sekolah tersebut [12].

Siswa : Peserta didik yang telah menamatkan sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama. Para siswa itu pada umumnya berusia sekitar 12-16 tahun yang sedang menjalani tahap transisi perkembangan, dari perkembangan masa anak–anak kemasa remaja awal[13].

Maksud judul di atas secara keseluruhan adalah adanya hubungan dan ikatan yang berkesinambungan antara kesadaran diri (*Self Awareness*) dengan kedisiplinan siswa. Dimana kesadaran diri tersebut berarti bahwa adanya wawasan kedalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri serta pemahaman diri sendiri mengenai ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah dan dijalankan oleh siswa.

---

[11] J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 451

[12] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesi* (Jakarta : Balai Pustaka 1995), Edisi Ke 2 hal. 268

[13] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU),* (Padang : PT Bina Sumber Daya MIPA, 1997), hal. 48

H. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitiaan, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teori tentang *Self Awareness* dengan Kedisiplinan Siswa, yang meliputi pengertian, bentuk-bentuk, jenis-jenis dan manfaatnya. pengertian disiplin., fungsi dan tujuan dari disiplin.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penenlitian dan pembahasan, berisi tentang deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

Bab V Penutup, berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Defenisi Konseptual

1. *Self Awareness* (kesadaran diri)

a. Pengertian Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kecerdasan emosional memiliki beberapa aspek, salah satunya adalah *self Awareness*. *Self Awareness* (kesadaran diri) ini juga berkaitan dengan konsep yang di kemukakan oleh gardner tentang kecerdasan interpersonal dan dengan Art Costa tentang konsep *metacognition*. *Self Awareness* sangat berkaitan dengan kemammpuan memahami hakikat diri sendiri, mampu mengontrol emosi secara sadar, dan mampu mengekpresikan secara benar sesuai dengan tuntutan dan keputusan yang di ambil.

Faktor ini sangat penting berkaitan dengan upaya pencapaian keseimbangan emosi dalam menjalani proses kehidupan. Emosi memiliki peran yang sangat penting terutama berkaitan dengan pengambilan keputusan yang bijaksana, yang setara dengan pengambilan keputusan melalui berpikir logis dan rasional. Seorang *neurology* bernama Antonio damasia mengemukakan bahwa otak, pikiran, tubuh, dan emosiberada dalam sebuah sistem yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Terjadinya emosi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan terjadinya prilaku yang tidak masuk akal[14].

Kesadaran diri *(self awreness*) merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Seseorang yang mempunyai kesehatan secara spiritual memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Dengan kesadaran diri yang tinggi itu mereka mampu memahami gejolak perasaannya sendiri dan mampu memahami tujuan–tujuan hidupnya[15]. Sebaliknya kesadaran diri adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya.

Goleman menjelaskan kesadaran diri *(self awareness)* yaitu perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Walaupun telah terjadi kemunculan kembali kesadaran dalam psikologi masih tidak terdapat persetujuan bersama tentang defenisi istilah kesadaran, banyak buku yang teks yang mendefinisikan kesadaran sebagai tingkat kesiagaan individu pada saat ini terhadap stimuli eksternal dan

[14] I Nyoman, Surna, *Psikologi Pendidikan 1,* (Jakarta : Erlangga, 2014), hal. 168

[15] Triantoro, Safari, *Spiritual Intelligence*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), hal. 33

internal, artinya terhadap pristiwa–pristiwa lingkungan dan sensasi tubuh, memori, dan pikiran.

Kesadaran diri *(self awareness)* dalam kecerdasan emosi yakni mampu mengenal dan memilah-milah perasaan, menyadari kehadiran eksistensi emosi. mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. Penyadaran diri adalah langkah mendasar menuju kematangan emosi. Tanpanya manusia sulit untuk mengembangkan emosi secara dewasa. Berbicara tentang EQ sama berbicara tentang bagaimana pentingnya penyadaran emosi tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari pun kematangan emosi dapat dimulai dengan menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya[16].

Kesadaran diri *(self awareness)* adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang prilaku seseorang. Kesadaran diri *(self awareness)* juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, dan pada titik inilah pengembangan EQ dapat dimulai. Saluran menuju pada kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian. Faktor-faktor inilah yang penting artinya pada saat menghadapi berbagai aspek diri sendiri yang tidak menyenangkan. Pada saat ini pula diperlukan suatu jembatan, yakni EQ yang berfungsi untuk menjelaskan apa yang

[16] Antony, Dio Martin, *Emotional Quality Management*, (Jakarta: HR Excellency, 2008), hal. 191

sewajarnya dilakukan. Semakin tinggi derajat EQ seseorang, semakin terampil ia melakukan, mengetahui mana yang benar[17].

Secara umum, kesadaran diri menyebabkan orang mengevaluasi prilakunya berdasarkan standar dan melakukan proses penyesuaian untuk memenuhi standar. Perhatian diri menyebabkan orang membandingkan diri dengan standar, seperti penampilan fisik, kinerja intelektual, kekuatan fisik, atau imtegritas moral. Kita berusaha menyesuaikan diri dengan standar mengevaluasi prilaku berdasar standar, dan terus melakukan penyesuaian sampai dan perbandingan sampai memenuhi standar atau sampai menyerah[18]. *Self awareness* (kesadaran diri) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan penagaruh prilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut di antaranya kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang lain dan menyenangi diri sendiri meskipun seseorang memilki kelemahan

---

[17] Hamzah, B.Uno, *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 70

[18] Shelley E. Taylor, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), hal. 137

(penghargaan diri), seta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang telah di raihdi kehidupan sehari–hari[19].

Perbandingan anak-anak dengan remaja, remaja cendrung lebih sadar diri dan berpraokupasi dengan pemahan dirinya, meskipun remaja menjadi lebih introspektif, mereka tidak selalu mengembangkan pemahaman dirinya dalam kondisi terisolasi secara sosial. Remaja mendekati kawan–kawannya untuk memperoleh dukungan dan penjelasan mengenai dirinya, termasuk mendengarkan pendapat kawan–kawannya dalam proses mendefinisikan siapa dirinya itu. Sebagaimana yang di kemukakan oleh seorang peneliti di bidang perkembangan diri, kawan–kawan remaja sering kali menjadi sumber yang mereflesikan penilain diri, cermin sosial yang memantulkan hal hal yang di takutkan remaja[20].

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri *(self awareness)* adalah kemampuan untuk mengenal dan memilih–milah perasaan pada diri, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut serta pengaruh prilaku terhadap orang lain.

---

[19] Steven J. Stein,And Book, Howard E, *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Terj. Trinanda Rainy Januarsari Dan Yudhi Murtatnto, Kaifa , Bandung, 2003, Hal. 39. Di Akases Dari Http:// Satria Pada Januari 2019 Jam 14.00 Wib

[20] John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hal. 180- 189

b. Kecakapan utama dalam kesadaran diri *(Self Awareness)*

1) Kesadaran emosi

Individu yang memilki kesadaran emosi akan :

a) Tahu emosi mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa

b) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat, dan katakan.

c) Mengetahui bagaimana perasaan mereka memengaruhi kinerja

d) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.

2) Penilaian diri secara teliti

Individu yang memiliki penilaian diri secara teliti atau pengukuran diri yang akurat, maka ia akan :

a) Sadar tentang kekuatan dan kelemahannya

b) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman

c) Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima umpan perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.

d) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan persepektif yang luas

3) Percaya

Individu yang memiliki kecakapan kepercayaan diri adalah individu yang :

a) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan "keberadaannya".

b) Berani menyuarakan pandangan yang tidak popular dan bersedia berkorban.

c) Tegas, mampu mebuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.

c. Bentuk–Bentuk Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Menurut barron dan byrne tokoh psikologi sosial mengatakan bahwa *self awareness* memiliki beberapa bentuk diantaranya :

1) Kesadaran diri subjektif (*subjective self awareness*)

Kesadaran diri yang melibatkan kemapuan organisme untuk membedakan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Dalam hal ini seorang siswa di sadarkan tentang siapa dirinya dan statusnya yang membedakan dirinya dengan orang lain.

2) Kesadaran diri objektif (*objective self awareness*)

Kesadaran diri yang kapasitas organisme untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, menyadari keadaan pikirannya sendiri dan

mengetahui bahwa ia tahu, mengingat bahwa ia ingat. Hal ini berkaitan dengan identistas siswa sebagai seorang pelajar.

3) Kesadaran diri simbolik (*syimbolic self awareness*)

Adalah kemampuan untuk membentuk representasi kognitif diri yang abstrak melalui bahasa. Representasi ini akan menciptakan kemungkinan bagi individu untuk berkomunikasi[21].

d. Jenis–Jenis Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

1) Kesadaran Diri Pribadi (*Private Self Awareness*)

Adalah pemfokuskan pada aspek yang relatif pada diri seperti mood, persepsi dan perasaan. Orang yang memiliki kesadaran jenis ini yang dominan akan cepat memproses informasi yang mengacu kepadanya dan memilki gambaran tentang diri sendiri yang lebih konsisten. Orang yang memiliki kesadaran diri pribadi yang tinggi akan berusaha menganalisis diri sendiri, banyak memikirkan diri sendiri, dan lebih memperhatikan perasaan batinnya sehingga orang yang memiliki kesadaran diri pribadi ini tampaknya punya skema diri yang lebih baik, dan mereka mengetahui disposisi internalnya.

2) Kesadaran Diri Publik (*Public Self Awareness*)

Adalah perhatiaanya di arahkan pada aspek tentang diri yang tampak atau kelihatan pada orang lain seperti penampilan dan tindakan

[21] Yeni, Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hal. 20

sosial. Orang dengan kesadaran diri publik yang tinggi akan memperhatikan otonomi dan isu identitas. Mereka sangat memperhatikan pikiran orang terhadap dirinya dan penampilan mereka serta cendrung menaruh perhatian sosialnya dan reaksi orang lain pada dirinya. Ketika diri publik menjadi amat menonjol, orang cendrung akan memperhatikan sikap personalnya, tetapi ketika perhatian di ahlikan keluar, mereka mungkin akan lebih memperhatikan norma sosial[22].

e. Karakteristik Dalam Pembentukan *Self Awareness* (Kesadaran Diri)

1) *Attention* (perhatian)

Perhatian merupakan reaksi yang berasal dari seseorang terhadap aktifitas daya kosentrasi atau fokus terhadap suatu objek. Perhatian di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian merupakan reaksi yang berasal dari seseorang terhadap aktivitas daya kosentrasi dan fokus terhadap suatu objek. Ada beberap hal yang mempengaruihi perhatian, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

[22] Shelley E, Taylor, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*…., hal. 138

Atensi atau perhatian adalah, pemprosesan secara sadar sejumlh kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi di dapatkan dari pengindraan, ingatan dan proses kognitif lainnya. Dengan suatu perhatian seseorang bisa memberikan suatu support yang sangat berarti bagi orang yang di perhatikan. Suatu perhatian akan sangat berarti bila di berikan dengan rasa penuh ikhlas dan tidak terpaksa, di tinjau dari segi timbulnya perhatian, perhatian dapat di bedakan menjadi dua yaitu :

a) Perhatian spontan, ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan cara spontan. Perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu. Apabila individu telah mempunyai minat terhadap suatu objek, maka terhadap objek itu biasanya timbul perhatian yang spontan, secara otomatis perhatian itu akan timbul.
b) Perhatian tidak spontan, ialah perhatian yang timbul dengan sengaja

Ada lima jenis macam macam dari perhatian :

(1) Perhatian selektif *(selective attention)*

situasi dimana seseorang memantau beberapa sumber sekaligus. Penerima infomasi harus memilih salah satu sumber informasi yang paling penting dan mengabaikan yang lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian selektif ini adalah harapan, stimulus, dan nilai-nilai. Penerima informasi mengharabkan sebuah sumber tertentu menyediakan informasi dan

memberikan perhatian lebih pada sumber tersebut, memilih stimulus yang paling memberikan efek atau terlihat disbanding yang lain, dan memilih sumber informasi yang paling penting.

(2) Perhatian terfokus (*focused attention*),

Mengacu pada situasi dimana seseorang di berikan beberapa input namun harus fokus pada satu input saja selama selang waktu tertentu. Penerima informasi berfokus pada satu sumber atau input dan tidak terdistraksi oleh gangguan-gangguan lain. Faktor yang berpengaruh terhadap perhatian terfokus adalah jarak dan arah, serta gangguan dari lingkungan sekitar. Penerima informasi akan lebih mudah menerima informasi dari sumber yang berada langsung di depannya.

(3) Perhatian terbagi *(divided attention),*

Terjadi ketika penerimaan informasi di haruskan menerima informasi dari berbagai sumber dan melakukan beberapa jenis pekerjaan sekaligus.

(4) Perhatian yang terus menerus *(sustained attention)*

Perhatian terus menerus dilakukan penerima informasi yang harus melihat sinyal atau sumber pada jangka waktu tertentu yang cukup lama. Dalam situasi ini sangat penting bagi penerima informasi untuk mencegah kehilangan sinyal.

(5) Kurang perhatian *(lack of attention)*,

Merupakan situasi dimana penerima informasi tidak berkosentrasi terhdap pekerjaannya. Situasi ini di sebabkan oleh kebosanan atau kejenuhan dan kelelahan. Ciri-ciri pekerjaan yang dapat menimbulkan situasi kurang perhatian adalah pekerjaan dengan siklus pendek, sedikit membutuhkan pergerakan tubuh, lingkungan yang hangat, dan kurangnya interaksi[23].

Hal–hal yang mempengaruhi perhatian :

a. Pembatasan lapangan kesadaran (inhibisi)

Yaitu pelarangan atau penyingkiran isi kesadaran yang tidak di perlukan, atau menghalang–halangi masuk kedalam lingkungan kesadaran.

b. Apersepsi

Yaitu pengerahan dengan sengaja semua isi kesadaran, termasuk tanggapan, pengertian, dan yang telah dimilki dan bersesuaian atau berhubungan objek pengertian. Tujuannya supaya jiwa kita memahami objek yang menjadi sasaran.

c. Adaptasi (penyesuaian diri)

Pristiwa penyesuain diri di sebut dengan adaptasi, dimana organ organ dalm tubuh menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.

[23] Murtiadi, Dkk, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta : Psikosain, 2015),hal. 29 – 31

d. Proses atensi

Atensi dapat merupakan proses sadar maupun tidak sadar. Memperhatikan secara otomatis di lakukan tanpa bermaksud untuk memperhatikan suatu hal. Perhatian terhadap suatu hal atau tindakan dapat di bentuk sehingga menjadi otomatis melalui latihan dan frekuensi melakukan tindakan tersebut.

2) *Wakefulness* (kesiagaan / kesadaran)

Kesadaran adalah suatu kondisi mental yang di alami seseorang sepanjang hidupnya. Kesadaran terdiri berbagai level awareness dan eksetasi yang berbeda, dan kita bisa mengubah kondisi kesadaran kita menggunakan berbagai hal.

3) *Architecture* (arsitektur)

Adalah lokasi fisik struktur fisiologis dan proses proses yang behubungan dengan struktur tersebut yang menyokong kesadaran. Sebuah konsep dari definitive dari kesadaran memiliki sejumlah struktur fisiologis. Di asumsikan bahwa kesadaran berpusat di otak dan dapat di identifikasikan melalui penyelidikan terhadap korelasi neural kesadaran.

4) *Recall of knowledge* (mengingat pengetahuan)

Proses pengambilan informasi tentang pribadi yang bersangkutan dan dunia di sekelilingnya. Kesadaran memampikan manusia mendapatkan akses ke pengetahuan melalui proses recall terhadap informasi mengenai diri pribadi dan mengenai dunia ini. Proses tersebut dilaksanakan terutama

dengan bantuan proses-proses atensional yang dilaksanakan secara internal dan eksternal.

5) *Self knowledge* (pengetahuan diri)

Adalah pemahaman tentang infosrmasi jati diri pribadi seseorang. Pertama, terdapat pengetahuan fundamental bahwa kita adalah kita. Penegetahuan ini di sebut dengan kesadaran diri *(self awareness*).

f. Fungsi *Self Awareness* (Kesadaran Diri)

1) Fungsi konteks setting (*context setting*), merupakan fungsi sistem-sistem yang bekerja untuk mendefinisikan konteks dan pengetahuan siswa mengenai suatu stimuli yang datang kedal memori.
2) Fungsi adaptasi dan pembelajaran (*adaptation and learning*) yang berarti kesadaran yang ada pada diri siswa yang terlibat di perlukan untuk menagani informasi atau pengetahuan baru.
3) Fungsi prioritisasi (*prioritizing*) dan fungsi akses dimana kesadarn yang dimiliki siswa di perlukan untuk mengakses besarnya jumlah pengetahuan yang sudah di peroleh oleh siswa.
4) Fungsi rekrutmen dan kontrol (*recriument and control*), kesadaran memasuki sistem motirik siswa untuk menjalankan tindakan sadar.
5) Fungsi pengambilan keputusan (*decision making*) dan fungsi eksekutif, berperan sebagai pembawa informasi atau penegatahuan untuk membantu siswa penagambilan keputasan pada saat di dalam kelas.

6) Fungsi deteksi dan penyuntingan kekeliruan (*error detection and editing*), kesadaran yang memasuki system norma sehingga siswa dapat mengetahui ketika dirinya melakukan kekeliruan.

7) Fungsi monitor diri (*self monitoring*), memonitor dalam bentuk merefleksi diri, percakapan internal, dan imageri dapat membantu siswa mengendalikan dirinya sendiri.

8) Fungsi pengorganisasian dan fleksibilitas (*organitation and flexibility*) yang merupakan fungsi yang dapat menggunakan fungsi otomatis dalam ke adaan yang tak terduga[24].

2. Kedisiplinan

a. Pengertian kedisiplinan

Disiplin berasal dari kata *discipline*, artinya seseorang yang belajar atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin adalah metode yang di gunakan untuk mencegah masalah prilaku atau menanggapi masalah prilaku yang ada dengan maksud mengurangi kejadiaanya pada masa mendatang[25]. Tindakan yang menunjukkan kepatuhan prilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan[26].

---

[24] Robert Solso, Dkk, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hal. 249

[25] Lidya, Natalia Gunawan, *Ejournal Psikologis Fisip Inmul*, Hubungan Antara Control Diri Dan Peneyesuaian Diri Dengan Kedisiplinan Siswa MTS Sulaiman Yasin Samarinda, Vol. 5, No 1, 2017, hal. 109

[26] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar Dan Implementasi Edisi 1*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), hal. 60

Disiplin merujuk pada intruksi sistematis yang di berikaan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinan berarti mengintruksikan orang untuk mengikuti tatanan melalui aturan tertentu. Biasanya kata disiplin berkonotasi nengatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan di lakukan melalui hukuman. Dalam arti lain disiplin berarti sebuah ilmu tertentu yang di berikan kepada murid. Disiplin merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola prilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Maka disiplin adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat- hasrat yang mendasar[27].

Secara tradisional disiplin dimaksudkan sebagai penertiban tingkah laku anak oleh kekuatan yang berasal dari luar diri anak, sehingga seolah olah kurang memberi kesempatan kepada anak untuk megembangkan daya dan kemampuan yang ada padanya. Dengan demikian disiplin yang ketat, kemungkinan besar akan menimbulkan pertentangan antara usaha penyesuaian diri dengan lingkungan dan keinginan untuk mendapatkan kebebasan dalam bertindak.

Sedangkan dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang di tujukan untuk membantu murid agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting

[27] Mohamad, Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 35-36

tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin di tujukan murid terhadap lingkungannya. Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin di lakukan oleh individu dan apa yang di inginkan individu dari orang lain sampai batas – batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang di milikinya dari perkembangan yang lebih luas[28]

Sedangkan di dalam sumber lain di jelaskan bahwa disiplin mempunyai dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang berarti. Pertama, dapat diartikan suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga disini arti disiplin ini berkonotasi positif. Kedua, disiplin dapat disrtikan sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang dianggap sangat tidak diinginkan atau melanggar ketentuan ketentuan peraturan atau hukuman yang berlaku. Dan kedua pengertian disiplin tersebut mempunyai kaitan yang erat dan bimbingan mempunyai fungsi yang unik didalamnya. Bimbingan dapat membantu atau menolong menetapkan tujuan serta mengembangkan suatu program kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut.

[28] Ahmad, Rohani, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), hal. 128

Bantuan ini dilakukan kepada peserta didik untuk mengerti, memahami dan menerima macam macam tingkah laku yang di tuntu di sekolahnya[29]

Apabila dikaji lebih mendalam lagi, disiplin bukan hanya di bentuk oleh kekuatan dari luar tetapi juga dorongan dari dalam diri untuk mengendalikan diri meneyesuaikan dengan ketentuan yang ada[30]. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan tertib aturan dan ketentuan yang ada[31].

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa kedisiplinan adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, tata tertib, aturan, norma yang berlaku. Kedisiplinan dilihat dari ketaatan siswa terhadap peraturan (tata tetib) yang berlaku di sekolah yang meliputi jam masuk dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian dengan kehidupan di lingkungan sekolah.

b. Aspek–aspek dalam kedisiplinan

---

[29] Abu, Ahmadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Edisi Revisi)*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991), hal. 122

[30] Bambang Sumantri, *Media Prestasi*, Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010, Vol. VI, No 3, Desember 2010, hal. 120

[31] Nanang, Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hal. 190

1) Sikap mental, merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak
2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai aturan yang membimbng tingkah laku.
3) Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat.

c. Unsur–unsur pokok kedisiplinan

1) Peraturan atau tata tertib

Tata tertib adalah kumpulan aturan–aturan yang di buat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik yang merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (taat asas) dari peraturan yang ada.

Secara umum, tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai aturan yang harus di patuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tetib sekolah yang di terapkan di sekolah.

Secara umum, tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui tugas, hak, dan kewajiban serta dapat melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah berjalan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan, dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan sekolah.

Tata tertib memuat sangsi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus mempertimbangkan perkembangan siswa. Dengan demikian, perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya, agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreativitasnya meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya. Dan tujuan yang terakhir adalah agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakulikuler[32].

Tipe-tipe kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah:

a) *Normativist,* merupakan kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu kepatuhan terhadap nilai atau norma, kepatuhan pada

[32] I Wayan, Suwarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hal. 98- 99

proses tanpa mempedulikan norma dan kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkan dari peraturan tersebut.

b) *Integralist,* merupakan kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.

c) *Fenomenalist,* kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa-basi

d) *Hedonist,* kepatuhan berdasarkan kepentingan sendiri.

2) Hukuman dan sanksi

Hukuman dan sanksi adalah usaha edukatif menuju penghapusan secara wajar tingkah laku yang menyimpang dari siswa dalam konteks situasi belajar mengajar untuk mencapai tujuan instruktural tertentu. Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan prilaku yang di inginkan melalui ganjaran, hukuman, atau ancaman.

Hukuman menjadi intrumen efektif di bawah kondisi – kondisi, hukuman harus di berikan segera setelah prilaku agresi terjadi, besarnya tingkat hukuman harus setimpal, hukuman harus di berikan setiap kali prilaku agresi timbul[33]. Hukuman mempunyai fungsi menghalangi, mendidik dan memberi motivasi. Menghalangi, hukuman menghadapi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, sebelum anak

[33] Fattah, Hanurawan, *Psikologi Sosial,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 86

mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah, dengan mendapatkan tindakan yang salah dan tidak di hukum bila mereka melakukan hal yang benar, memberi motivasi, untuk menghindari prilaku yang tidak di terima oleh masyarakat, pengetahuan tentang akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternative dan akibat masing masing alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah tindakan yang salah cukup menarik untuk di lakukan.

3) Penghargaan

Istilah penghargaan berarti suatu ganjaran yang di berikan kepada seseorang atau individu yang telah melakukan suatu perbuatan yang bernilai positif atau baik. Penghargaan tidak perlu harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai nilai mendidik, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi prilaku yang baik, penghargaan berfungsi untuk memperkuat prilaku yang baik.

d. Ciri-ciri orang yang memiliki kedisiplinan

1) Selalu menaati peraturan atau tata tertib yang ada

2) Selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang di terimanya dengan tepat waktu
3) Kehidupannya tertib dan teratur
4) Tidak mengulur ngulur waktu dan menunda pekerjaan[34].

e. Tujuan kedisiplinan

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal–hal baik yang merupakan persiapan masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri mereka. Diharapkan kelak disiplin diri mereka membawa mereka untuk hidup bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang. Rasa senang melihat keberhasilan anak dan kekecewaan melihat sikap buruk mereka merupakan alat yang paling efektif dalam menerapkan disiplin pada anak. Disiplin dimulai sejak anak mulai bisa merangkak atau usia balita[35].

Tujuan dari kedisiplinan adalah :

1) Memberi dorongan agar tidak terjadi prilaku yang menyimpang bagi individu
2) Mendorong siswa melakukan sesuatu yang baik dan benar

---

[34] Rosma Elly, *Jurnal Pesona Dasar*, Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 10 Banda Aceh, Vol. 3, No.4, Oktober 2016, hal. 47

[35] Syilvia, Rim, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 47

3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi melakukan hal hal yang dilarang oleh sekolah
4) Membiasakan siswa untuk belajaar hidup yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Sedangkan tujuan dari kedisplinan secara jangka pandek adalah membuat anak–anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk–bentuk tingkah laku yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka, sedangkan jangka panjangnya adalah untuk perkembangan pengendalian diri, yaitu dalam hal apa anak–anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku sendiri dengan berpedoman pada norma–norma yang jelas, standar–standar dan aturan–aturan yang menjadi miliknya sendiri.

f. Fungsi kedisiplinan

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu norma atau aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalannya kehidupan, demikian pula sekolah perlu adanya tata tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka ia harus memilki disiplin yang tinggi pula.

Ada 4 fungsi disiplin yaitu :

1) Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk yang memilki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pilar yang berbeda–beda. Selain sebagai makhluk individu juga sebagai makluk sosial yang berhubungan dengan orang lain. Dalam berhubungan tersebut di perlukan adanya norma, nilai dan peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan dengan lancar dan baik.

2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya di pengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu dengan disiplin, seseorang di biasakan mengikuti, mematuhi, dan menaati peraturan–peraturan yang berlaku. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tenang dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Sikap prilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu yang singkat. Namun terbentuk dari sauatu proses yang membutuhkan waktu yang panjang dan terus di lakukan latihan, pembiasaan diri mencoba berusaha dengan gigih bahkan di sertai dengan tempaan yang keras agar siswa menaati dan mematuhinya.

4) Menciptakan lingkungan kondusif

Peraturan sekolah yang dirancang dan di implementasikan dengan baik memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif untuk kegiatan belajar[36].

g. Faktor faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Faktor–faktor yang mempengaruhi disiplin adalah :

1) Dorongan yang datangnya dari dalam diri (internal) seperti pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk bersikap disiplin
2) Dorongan yang datangnya dari luar (eksternal) seperti : perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Faktor–faktor lain yang mempengaruhi disiplin adalah :

1) Diri sendiri

Pelaksanaan disiplin di awali oleh diri sendiri, jika diri sendiri mau melakukan dan melaksanakan serta menjalankan didiplin maka kedisiplinan itu akan terwujud.

2) Keluarga

[36] Eka, S Ariananda, *Journal Of Mechanical Engineering Education*, Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, hal. 235

Keluarga adalah tempat latihan dan penerapan disiplin yang pertama dan utama. Dasar pendidikan disiplin dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian selanjutnya.

3) Pergaulan lingkungan

Lingkungan mempunyai andil yang besar dalam penerapan disiplin baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dimana apabila seseorang masuk dalam lingkungan yang menerapakan disiplin atau sebaliknya masuk dalam lingkungan yang tidak baik akan membentuk kepribadian seseorang dan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang disiplin dapat berasal dari dalam dirinya sendiri dan dapat berasal dari luar dirinya sendiri serta di pengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini tergantung kepada individu tersebut, apabila individu bisa memilah milah maka disiplin yang ada akan terwujud.

h. Macam–macam disiplin

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk ketika bel berbunyi, bisa dikatakan kurang disiplin dan kalau masuk setelah bel berbunyi maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah di tentukan. Karena itu disiplin terhadap waktu sangat diperlukan dalam mewujudkan kedisiplinan.

2) Disiplin menegakkan aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibaan seorang individu. Mengakkan aturan yang berlaku dapat menciptakan keteraturan dalam suatu sekolah.

3) Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata prilaku orang lain. Misalnya disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persolan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang

tersebut. Kalau disiplin memengang prinsip dan prilaku dalam kehidupan, niscaya kesuksesan akan menghampiri[37]

i. Sebab pelanggaran disiplin

Maslow mengemukakan teori hierarki kebutuhan manusia yang dapat di gambarkan dalam bentuk piramida kebutuhan manusia :

1) Kebutuhan fisik manusia merupakan kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidupnya seperti makan, minum, perlindungan fisik, sex dan sebagainya.
2) Kebutuhan akan rasa aman baik fisik maupun perasaan keamanan terhadap masa depan yang di hadapinya.
3) Kebutuhan akan cinta kasih, mencintai orang lain dan dicintai orang lain, pemerimaan, pembenaran, dan cinta kasih orang lain pada dirinya.
4) Kebutuhan akan penghargaan dan untuk dikenal oleh orang lain, merasa berguna bagi orang lain, mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan sebagainya.
5) Kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai hal agar individu dapat mengambil berbagai keputusan yang bijaksana terhadap beberapa hal dalam mengahadapi dunianya secara efektif.
6) Kebutuhan akan keindahan dan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk berpengalaman mengaktualisasikan dirinya dalam dunia nyata

[37] Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreati, Dan Inofatif,* (Yogyakarta: Diva Press, 2009),Hal :94-95

secara langsung agar dari pengalamannya ia akan lebih kreatif, toleran, dan spontan[38].

Bila kebutuhan di atas tidak dapat di penuhi melalui cara–cara yang sudah biasa dalam masyarakat, maka akan terjadi ketidak seimbangan pada diri individu, dan yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara–cara lain yang kurang bisa di terima masyarakat. Pada kenyataannya sebab–sebab pelanggarannya itu sangat unik, bersifat komplek dan sangat pribadi, dan kadang–kadang mempunyai latar belakang yang mendalam lain dari sebab–sebab yang tampak. Walaupun demikian memang ada juga sebab–sebabnya bersifat umum, misalnya tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatin, penegenalan atau status.

Maka dapat disimpulkan bahwa sebab atau sumber pelanggaran disiplin anak adalah tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan anak yaitu meliputi kurangnya perhatian, dan merasa kurang dianggap di lingkungan keluarganya, sehingga anak sering melanggar kedisiplinan di sekolah untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekolahnya.

Anak yang bermental sehat akan menunjukkan adanya disiplin secara sadar terhadap aturan yang di berikan sekolah. Sebaliknya pelanggaran disiplin yang di lakukan anak, bisa merupakan adanya

[38] Ahmad, Rohani, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*…. hal. 129

gejala gangguan kesehatan mental. Gejala pelanggaran disiplin seperti datang terlambat, berbuat seenaknya, mencuri, menyontek dan sebagainya dapat terjadi bukan karena anak tidak tahu aturan disiplin, tetapi gejala itu di lakukan sebagai protes terhadap ketidakseimbangan mentalnya. Dari beberapa studi kasus menunjukkan bahwa pada umumnya mereka yang melanggar disisplin sekolah, di sebabkan karena adanya gangguan mental dalam dirinya, seperti rasa tertekan, rasa takut, dan rasa cemas[39].

j. Indikator kedisiplinan siswa

1) Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah di tentukan oleh peraturan sekolah
2) Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai dengan waktu yang telah di jadwalkan
3) Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah) maka harus menyertakan surat pemberitahuan kesekolah[40].
4) Melaksanakan tugas piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan dan di sepakati sebelumnya
5) Mengatur waktu belajar.

---

[39] Dede, Rahmat Hidayat, *Bimbingan Dan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 96

[40] Agus Wibowo, *Pendidika Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal. 85-86

k. Proses pembentukan disiplin pada anak

Pada awalnya proses belajar perlu adanya upaya orang tua. Hal ini dapat di lakukan dengan cara :

1) Melatih
2) Membiasakan diri berprilaku sesuai dengan nilai–nilai berdasarkan acuan model. Jika anak telah tertatih dan terbiasa berprilaku sesuai dengan nilai–nilai dan moral.
3) Perlu adanya kontrol orang tua dalam mengembangkan disiplin anak[41].

Jadi dalam hal ini orang tua di tuntut untuk membantu anak agar dapat membaca prilaku–prilakunya maka dengan sendirinya mereka akan menyadari apakah prilaku–prilakunya telah menyimpang atau tidak dari nilai–nilai moral. Kesadaran ini akan menghindarkan mereka dari mengulang kesalahan yang sama serta dapat meningkatkan prilaku-prilaku yang patuh terhadap nilai nilai dan moral. Penempatan nilai nilai moral sebagai acauan utama bagi anak untuk memilki kontrol diri secara internal akan senantiasa menunjukkan diri anak pada nilai-nilai dan moral.

Hal yang harus di perhatikan agar muncul sikap disiplin, adalah memiliki beberapa kompetensi sikap sebagaimana berikut :

[41] Moh, Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Cet Pertama*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 21

a) Kejelasan tujuan yang akan di raih, semakin jelas sebuah tujuan maka akan mempu mengarahkan kita pada sebuah sikap yang harus secara konsisten di bangun walau banyak rintangan yang muncul dalam perjalanan itu.
b) Memiliki niat yang cukup kuat untuk mencapai tujua yang ada
c) Penetapan skala prioritas
d) Tekun dan sabar dalam menjalaninya, karena dengan ketekunan dan sabar tersebut akan membuahkan hasil yang baik serta gemilang[42].

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan nilai – nilai disiplin pada anak :

1. Harus konsisten (tidak berubah), sehingga setiap tindakan dalam menanamkan kedisiplinan tidak berubah–rubah
2. Memberikan aturan yang sederhana dan jelas sehingga anak mudah melakukannya
3. Hadiah berupa pujian, penghargaan, barang atau kegiatan di berikan apabila anak melakukan prilaku positif. Dan hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri anak.
4. Berhati hati dalam memberikan hukuman, hukuman di sesuaikan dengan kadar pelanggaran yang di lakukan oleh anak.

[42] Akh, Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani : Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta : Erlangga, 2012), hal. 300

5. Jangan terlalu kaku dalam menegakkan disiplin, sesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada
6. Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar baik dalam tindakan maupun fisik atau perbuatan.

Ada beberapa hal yang dapat ditempuh guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin, cara tersebut antara lain :

1. Pengenalan siswa

   Makin baik guru mengenal siswa makin besar kemungkinan guru untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin. Sebaliknya siswa yang frustasi karena merasa tidak dapat perhatian guru dengan semestinya, sangat mungkin ia berbuat indisipliner di sekolah.

   Setiap siswa pada dasarnya mempunyai daya atau tenaga untuk mengaontrol dirinya. Siswa yang tidak di perhatikan orang tua dan gurunya dan kurang dapat mengontrol dirinya sendiri biasanya kurang menghargai otoritas dan mereka tidak menyukainya dan membencinya.

2. Melakukan tindakan korektif

   Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bila terjadi masalah. Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan siswa secepat dan setepat mungkin. Guru harus segera mengingatkan siswa terhadap peraturan tata tertib dan

konsekuensinya dan kemudian melaksanakan sanksi yang seharusnya berlaku.

3. Melakukan tindakan penyembuhan

   Pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan siswa atau sejumlah murid perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan baik secara individual maupun secara kelompok[43].

B. Penelitian yang relevan

Penelitian ini mengenai hubungan *self awareness* dengan kedisiplinan siswa di SMA N 2 Padang Panjang. Berdasarkan eksplorasi peneliti, di temukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu Penelitian yang terdapat pada skripsi Ihsan MZ pada tahun 2018 yang berjudul " Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa" memperoleh hasil penelitian bahwa terdapatnya hubungan yang positif antara konsep diri dengan kedisiplinan siswa, konsep diri yang positif dari seseorang mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap kedisiplinan. Semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin tinggi pula kedisiplinanannya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin rendah pula kedisiplinan.
2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang terdapat pada skripsi Laila Maharani pada tahun 2016 yang berjudul " Hubungan *Self*

[43] Ahmad, Rohani, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*…., hal.131

Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung" dimana didalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif korelasi, hal ini didasari dan disesuaikan dari butir rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang dibuat sebelumnya. Penelitian kuantitatif korelasi ini merupakan penelitian yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Proses pengukuran yang sentral dalam penelitian kuantitatif korelasional karena memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hungan kuantitatif koerelasi. Dari haasil analisis data dan pengujian hipotesis di dapatkan bahwa probilitas atas nilai yang didapatkan dari angket self awareness berdistribusi normal dan pada pengujian homogenitas didapatkan bahwa varian sampel bersifat homogen.

Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa terdapatnya hubungan *Self Awareness* dengan Kedisiplinan Siswa dimana siswa dinilai baik dalam belajar apabila mereka melaksanakan secara sadar dan terus menerus hal-hal yang telah ditetapkan atau yang telah di programkan oleh sekolah. Dan didapatkan bahwa antara kesadaran diri dengan kedisiplinan memiliki hubungan yang signifikan.

3. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang terdapat pada skripsi Lidya Natalia Gunawan pada tahun 2017 yang berjudul " Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Penyesuaian Diri Dengan Kedisiplinan Siswa MTS Sulaiman Yasin Samarinda" di dapatkan hasil bahwa terdapatnya

hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan pada siswa-siswi MTS Sulaiman Yasin Samarinda, hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan pada siswa-siswi MTS Sulaiman Yasin Samarinda diterima. Terdapat hubungan antara peneyesuaian diri dengan kedisiplinan siswa-siswi MTS Sulaiman Yasin Samarinda, hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara penyesuain diri dengan kedisiplinan pada siswa-siswi MTS Sulaiman Yasin Samarinda diterima. Terdapat hubungan antara kontrol diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan siswa-siswi MTS Sulaiman Yasin Samarinda. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara kontrol diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan pada siswa siswi MTS Sulaiman Yasin Samarinda diterima.

4. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang terdapat pada skripsi Nelvy Yanti pada tahun 2012 dengan judul " hubungan perhatian orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas XI SMAN 1 Sungai pua" dengan mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara perhatia orang tua dengan disiplin belajar siswa. Dari temuan hasil penelitian terungkap bahwa arah hubungan antara perhatian orang tua dengan disiplin belajar siswa adalah positif, sedangkan taraf korelasi antara perhatian orang tua dengan disiplin belajar siswa adalad 0.545 pada taraf signifikan 0.05 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara perhatian orang tua dengan disiplin belajar siswa adalah sedang atau cukup. Adapun koefesien korelasi pada tabel

menunjukkan angka 0.205, hal ini berarti bahwa r hitung > r tabel, maka hipotesis peneliti diterima. Maka semakin tinggi perhatian orang tua maka akan semakin tinggi pula disiplin belajar siswa, namun sebaliknya semakin rendah perhatian orang tua maka akan semakin rendah disiplin siswa. Melalui penelitian ini diharapkan agar orang tua lebih memperhatikan anak baik dari segi fisik, verbal maupun materi, sehingga akan meningkatkan disiplin belajar siswa.

5. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang terdapat pada skripsi Zulkarnaen pada tahun 2017 dengan judul " Pengaruh Penerapan Peraturan Sekolah Terhadap Disiplin Siswa di Kelas XI SMK N 1 Bukittinggi" dimana penelitian bersifat kuantitatif korelasi yaitu tipe penelitian yang melihat dan mendeskripsikan pengaruh antara dua variabel penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah sampel total sejumlah 85 orang siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dengan skala likert dan teknik analisis data menggunakan statistic sederhana. Pengkorelasian variabel menggunakan rumus r *produck moment* dengan menggunakan SPSS Versi 22.00. hasil uji korelasi diketahui r hitung 0.677 > r tabel 0,213 dengan degree of freedom (df) 83 pada taraf signifikan 0,05. Berdasarkan hasil penelitian maka Ho ditolak dan Ha diterima, maka diperoleh gambaran bahwa terdapat pengaruh penerapan peraturan sekolah terhadap disiplin siswa kelas XI di SMK N 1 Bukittinggi dalam korelasi " kuat atau tinggi " yang terletak antara 0,60-0,799 setelah melakukan penghitingan maka diperoleh nilai koefesien determinasi =

45,83%. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan variansi variabel disiplin dipengaruhi sebesar 45,83% oleh peratura sekolah, sementara 54,17% disiplin siswa dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Berdasarkan dari penelitian di atas maka peneliti, mencoba melakukan penelitian terhadap hubungan *Self Awareness* dengan kedisiplinan Siswa di SMA N 2 Padang Panjang.

C. Kerangka konseptual

Kerangka berpikir adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterlibatan antara variabel yang akan di teliti berdasarkan batasan–batasan dan rumusan masalah. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka berfikir dapat dilihat pada skema berikut ini :



Gambar 1
Kerangka konseptual

D. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan hipotesis penelitian ini apakah terdapat hubungan *self awareness* dengan kedisiplinan siswa di SMA N 2 Padang Panjang. Hipotesis ini akan diuji dengan terdapat hubungan antara *self awareness* dengan kedisiplinan siswa di SMA N 2 Padang Panjang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kuantitatif, artinya penelitian ini di lakukan dengan melihat gejala yang terjadi pada suatu tempat dan analisis dengan menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya dan hasil berupa angka–angka[44]. Metode penelitian yang berlandaskan pada filsasafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu[45].

Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrument penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik[46].

Penelitian kuantitatif ini bersifat korelatif yaitu tipe penelitian yang bertujuan melihat dan mendeskripsikan hubungan antara dua variabel penelitian[47]. Penelitian ini akan mendeskripsikan ramalan hubungan *Self Awareness* (X) dengan Kedisiplinan Siswa (Y).

---

[44] Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), Cet-1, hal. 157

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 14

[46] Juliansyah, Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hal.38

[47] Sanafiah, Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Ghalia Indo,1999), hal. 32

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di SMA Negeri 2 Padang Panjang. Alasan penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 2 padang panjang, karena di SMA N 2 Padang panjang ini di temukan gejala gejala yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Dimana masih terdapat sebagian siswa yang tidak memiliki kesadaran diri sehingga terjadinya pelanggaran–pelanggaran dalam penerapan kedisiplinan.

SMA Negeri 2 Padang Panjang merupakan SMA Negri yang kedua didirikan di kota Padang Panjang yang didasarkan atas permintaan dan kebutuhan masyarakat serta minat yang tinggi siswa tamatan SMP untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (SMA). SMA 2 Padang Panjang merupa kan sekolah yang terakreditasi A, dimana sarana dan prasarananya sudah terstandarisasi.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini di lakukan di SMA Negeri 2 Padang Panjang. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat di jadikan objek penelitian dan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh dalam suatu penelitian atau gejala gejala yang diteliti.

Adapun variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel

lainnya. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang di pengaruhi oleh variabel bebas.

Berikut mengenai variabel penelitian

1. Variabel bebas (X) : *Self Awareness*
2. Variabel terikat (Y) : Kedisiplinan

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang di jadikan objek penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek yang mempunyai kualitas dan karateristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti dan kemudian di tarik kesimpulannya[48].

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Padang Panjang yang berjumlah sekitar 630 orang siswa.

Tabel 1
Siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Padang Panjang

No	Kelas	Jurusan	Jumlah
1	X	IPA	180 siswa
	X	IPS	168 siswa
2	XI	IPA	178 siswa

[48] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), Cet. Ke- 8, Hal. 117

	XI	IPS	104 siswa
Jumlah			630 siswa

Jadi dapat disimpulkan bahwa penulis mengambil populasi penelitian sebagian siswa SMA Negeri 2 Padang Panjang yaitu siswa kelas X dan XI Yang berjumlah sekitar 630 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan di ambil sebagai sumber data penelitian. Sampel yang di ambil haruslah dapat mewakili karakter populasi. Sampel yang di lakukan akan mempertimbangkan ketentuan–ketentuan dalam pengambilan sampel. Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, sampel harus dapat mewakili populasi dan karakteristiknya. Jumlah populasi adalah 630 siswa. Pemilihan sampel, peneliti menggunakan metode *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang di lakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut[49]

Metode random sampling merupakan pengambilan sampel secara acak. Penentuan besaran sampel pada penelitian ini, penulis menggunakan pendapat suharsimi arikunto bahwa jika subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil secara keseluruhan, sehingga penelitian menjadi penelitian

[49] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*,…., hal. 120

populasi, selanjutnya jika jumlah subjek besar dari 100 dapat diambil antara 10% -15% atau 20% - 25% [50]. Melihat jumlah populasi yang cukup banyak yaitu 630 siswa maka penulis menetapkan menarik sampel sebanyak 20% dari populasi, sehingga 20% dari populasi yaitu 126 siswa yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini.

Lebih jelasnya mengenai jumlah sampel pada penelitian ini, maka dimuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Distribusi Siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Padang Panjang Sebagai Sampel Penelitian

No	Kelas	Jurusan	Jumlah siswa	Jumlah sampel
1	X	IPA	180 siswa	180/630 X 126 = 36
	X	IPS	168 siswa	168/630 X 126= 33
2	XI	IPA	178 Siswa	178/630 X 126 = 36
	XI	IPS	104 siswa	104/630 X 126 = 21
Jumlah				126

Jadi dapat di simpulkan bahwa sampel penelitian diambil dari 20% populasi, 630 diambil 20% menjadi 126 siswa yang akan di jadikan sampel.

[50] Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*, (Jakarta : Rineka Cipta , 2006) , hal. 134

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu kegiatan dalam proses penelitian yang mempunyai peranan penting terhadap kualitas hasil penelitian.

1. Instrumen penelitian

Instrument dalam penelitian yang digunakan penulis yaitu skala, dimana skala sendiri diartikan sebagai suatu ukuran-ukuran berjenjang yang digunakan untuk kesetujuan dan ketidaksetujuan seseorang terhadap suatu objek yang dimana jenjangnya tersusun keatas. Skala yang digunakan yaitu skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap suatu penelitian, yang dimaksud dengan itulah adalah pengaruh dan penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek. Biasanya sikap dalam skala likert diekpresikan mulai dari yang paling nengatif, netral sampai yang paling positif[51]. Skala ini mencantunkan lima alternative jawaban, yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang dan Tidak Pernah.

Pernyataan instrument ini berisi pernyataan yang positif dan negative. Untuk pernyataan positif di beri skor masing-masing secara berturut-turut adalah 5,4,3,2,1 dan pernyataan negative diberi skor masing-masing 1,2,3,4,5.

[51] Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik,*……hal :145-146

Tabel 3
Penskoran

No	Alternatif jawaban	Skor untuk jawaban positif	Skor untuk jawaban negatif
1	Jawaban (SL)	5	1
2	Jawaban (SR)	4	2
3	Jawaban (KD)	3	3
4	Jawaban (JR)	2	4
5	Jawaban (TP)	1	5

2. Uji instrumen penelitian

Uji coba intrumen merupakan cara untuk mengetahui ketepatan, keajengan dan kebaikan suatu instrument sehingga layak untuk dilakukan penelitian yang ilmiah. Adapun tempat peneliti mengadakan uji coba intrumen yaitu di SMAN 2 Padang Panjang pada tanggal 5 Oktober 2019. Selanjutnya angket disebarkan kepada siswa di SMAN 2 padang panjang, diberikan penjelasan cara, tujuan, dan kegunaan instrument (angket) tersebut kepada siswa. Lankah selanjutnya setelah instrument (angket) tersebut diisi oleh siswa, maka menganalisa data yang terkumpul untuk mengetahui validitas dan realibilitas intrumen tersebut.

F. Metode dan Analisis Instrumen

1. Validitas dan realibilitas

   a. Uji validitas

Validitas merupakan suatu keadaan yang menggambarkan bagaimana tingkat suatu instrument bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur, validitas juga dapat mengukur suatu derajat yang menyatakan suatu tes dan mengukur apa yang seharusnya diukur dan suatu tes dikatakan valid apanila tes tersebut secara tepat, benar dan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Setelah intrumen (angket) di validasi secara rasional dan di timbang oleh para ahli, yang di maksud yaitu ibu Nur Husnah, MA, Yeni Afrida M,Pd, dan bapak Dodi Pasila M.Pd, Selanjutnya peneliti menganalisis hasil uji coba instrument yang telah di validasi tersebut. Teknik analisis uji validasi data, peneliti menggunakan product moment dengan kriteria koefisien korelasi pearson ($r_{tabel} = 0{,}2480$) pada taraf signifikan ($\alpha = 0{,}05$). Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka intrumen (angket) atau item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Kemudian jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka intrumen (angket) atau item pernyataan tidak signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Adapun hasil validasi empiris yaitu :

Tabel 4
Keterangan Valid Dan Tidak Valid Hasil Uji Coba Intrumen *Self Awareness* Dan Kedisplinan Siswa

No	Variabel	*Degree of freedom (df)*	Item valid	Item tidak valid
1	*Self awareness*	0,2480	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 35, 37, 38	1, 2, 3, 24, 25, 26, 32, 33, 36, 39, 40
Jumlah			**29**	**11**
2	Kedisiplinan siswa	0,2480	2, 5, 6, 8, 9, 10, 11,14,17,18,19,21, 22,23, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40	1, 3, 4, 7, 12, 13, 15, 16, 20, 27, 28, 34
Jumlah			**28**	**12**

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada variabel *self awareness* terdapat 29 item valid dan 11 item tidak valid. Item valid di gunakan sebagai intrumen penelitian. Pada variabel kedisiplinan terdapat 28 item valid dan 12 item tidak valid. Untuk lebih jelasnya berkenaan hasil validasi empiris intrumen dapat dilihat pada lampiran.

b. Uji realibilitas

Intrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mnegukur objek yang sama, ini tergolong pada internal concitency yaitu dilakukan dengan cara mencobakan intrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik belah dua dari spearmen *brown (split half).* Untuk relalibiltas intrumen menggunakan SPSS 16.

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma 1^2}\right)$$

keterangan :

r_{11} : Realibilitas intrumen

K : Banyak butir

$\sum \sigma b^2$: Jumlah varian butir

$\sigma 1^2$: Varians total

Tabel. 5
Kriteria Realibilitas Item Instrumen Angket *Self Awareness* (N= 63)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.801	40

Tabel. 6
Kriteria Realibilitas Item Instrumen Angket Kedisiplinan Siswa
(N= 63)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.788	40

Dari tabel reliabilitas statistics di atas dapat dijelaskan bahwa *cronbach's alpha* pada variabel *self awareness* sebesar 0,801 *dan Cronbach's alpha* pada variabel kedisiplinan siswa sebesar 0,788 merupakan nilai reliabilitas angket.

Untuk menentukan apakah angket penelitian reliabel atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai reliabilitas yang diperoleh dengan standar yang ada, dimana reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas[52].

[52] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007) hal. 327

G. Teknik Pengolahan Data

Langkah langkah dalam mengolah data yang didapatkan adalah :

1. Editing, yaitu penulis memeriksa jawaban yang di berikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut
2. Coding, yaitu mengklasifikasikan jawaban responden kedalam kelas kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing masing jawaban
3. Tabulasi, yaitu memasukkan data kedalam tabel
4. Pengolahan data

Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik statistik sederhana dengan mencari skor mean, standar devisiasi, range, skor minimum dan skor maksimum dengan formula :

a. Mean, yaitu : $M = \frac{\Sigma FX}{N}$

b. Range, yaitu : ST - SR

c. % skor yaitu : $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor ideal}} X\ 100$

Keterangan :

Σ FX	: Jumlah responden yang memilih (frekuensi) X nilai tengah pada setiap interval
N	: Jumlah responden
M	: Mean
Range	: Selisih data terbesar dengan data terkecil
ST	: Skor tertinggi
SR	: Skor terendah

Setelah data di olah menggunakan data statistic sederhana, kemudian kedua variabel data di klafikasikan ke dalam kategori interpretasi angket, sebagai berikut:

Tabel. 7
Pedoman interpretasi angket

Kategori	Presentase
Sangat tinggi	81-100%
Tinggi	61-80%
Cukup	41-60%
Rendah	21-40%
Sangat rendah	0-20%

5. Interval data : $\frac{skor\ tertiinggi - skor\ terendah}{jumlah\ kategori}$

6. Standar deviasi : $SD = \frac{\sqrt{\Sigma FX^2}}{N}$

Keterangan :
SD : Standar deviasi
ΣFX2 : jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing skor dengan deviasi skor yang telah di kuadratkan
N : jumlah data

Setelah data diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian kedua variabel maka data diklasifikasikan ke dalam kategori interprestasi angket.

7. Uji prasyarat analisis

a. Uji normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini akan dianalisis menggunakan tes *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS (*Statistical package for social science) version 16.0 for windows.* Jika nilai signifikan > 0.05 maka data berdistribusi normal. Dan jika data < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji linearitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel X mempunyai pengaruh terhadap variabel Y. hipotesis yang dikemukakan untuk menguji linearitas data adalah sebaran data variabel bebas membentuk garis linear terhadap variabel Y. uji linearitas, dalam penelitian ini memanfaatkan program SPSS 16,0 dengan menggunakan *Tes For Linearity* (taraf signifikasi 0,05), maka :

1) Jika ***Asymp*.Sig** lebih besar dari 0,05 maka Ha ditolak
2) Jika ***Asymp*. Sig** lebih kecil dari 0,05 maka Ha diterima

c. Uji Homogen

Uji homogenitas merupakan uji statisik untuk mengetahui apakah satu kelompok data mempunyai kesamaan dengan kelompok lain. Dari hasil perhitungan, jika nilai significance correlation (sig) pada hasil perhitungan kecil sama dari alpa maka data dapat dikatakan homogen. Sebaliknya jika nilai signifikansi correlation (sig) pada hasil perhitungan besar sama dari alpa maka data dapat di katakana tidak homogen. Alpha yang di gunakan adalah 0,05.

8. Pengujian hipotesis

Untuk melihat hubungan keeratan variabel X (bebas) *self awareness* dengan variabel Y (terikat) kedisiplinan siswa dan menjawab rumusan masalah pada point pertama, maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Analisis *product moment* digunakan karena data berbentuk interval dan rasio, data jumlah sampel lebih dari 50 orang dan data berdistribusi normal. Rumus analisis *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - \Sigma X.XY}{\sqrt{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}.N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}$$

Keterangan :
r_{xy} = indeks korelasi
N = jumlah data
ΣXY= jumlah hasil perkalian antara X dan Y
ΣX = Jumlah skor X
ΣY = Jumlah skor Y

9. Megkorelasikan data antara dua variabel yaitu dengan menggunakan rumus product moment :

$$r = \frac{N\Sigma XY - \Sigma X.XY}{\sqrt{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}.N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}$$

Keterangan :

r = indeks korelasi

N = jumlah data

ΣXY= jumlah hasil perkalian antara X dan Y

ΣX = Jumlah skor X

ΣY = Jumlah skor Y[53]

a. Setelah melakukan perhitungan rumus di atas maka selanjutnya melakukan interpretasi dengan menggunakan tabel "r" *product moment* dengan langkah :

1) Merumuskan hipotesis alternatif yaitu terdapat hubungan *self awareness* dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang.

2) Merumuskan hipotesis nihil yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan siswa

3) Menginterpretasikan dengan tabel "r" *product moment* sebagai berikut:

[53] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007) hal. 327

Tabel. 8
Pedoman interpretasi product moment

Besarnya product moment	Interpretasi
0	Tidak berkorelasi
0, 01-0, 199	Sangat rendah
0, 20-0, 399	Rendah
0, 40-0, 0,599	Sedang
0,60-0,799	Tinggi
0,80,1,00	Sangat tinggi

b. Melakukan uji determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel X (*self awareness*) mempengaruhi variabel Y (Kedisiplinan siswa). Untuk menentukan koefesien determinasi antar variabel dilakukan dengan menggunakan rumus : $D = (r_{xy})^2$ X 100% atau $R = (r_{xy})^2$ X 100 %

Keterangan :

D/R : koefesien determinasi

r^2 : Koefisien determinasi *product moment* kuadrat 100 konstanta

c. Interpretasi dengan melihat tabel koefisien korelasi (r) pearson dengan menggunakan rumus :

$Df = N - nr^{12}$

Keterangan :

Df : Ketetapan dengan melihat tabel “r”

N : Number of cases

nr^{12} : Jumlah variabel yang dikorelasikan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *Self Awareness* (kesadaran diri) dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan intrumen angket yang dibagikan kepada seluruh sampel penelitian yang berjumlah 126 siswa. Intrumen penelitian ini disebarkan menggunakan skala likert yang positif dan negative dengan pilihan jawaban selalu (SL), sering (SR), Kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP). Setelah intrumen penelitian diolah, maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian tersebut secara umum yang dapat dilihat pada tabel :

Tabel.9
Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

		Self Awareness	Kedisiplinan Siswa
N	Valid	126	126
	Missing	0	0
Mean		109.29	112.44
Std. Error of Mean		.697	.848
Median		109.00	112.00
Std. Deviation		7826	9517
Variance		61.246	90.569
Range		50	49
Minimum		82	83
Maximum		132	132
Sum		13770	14168

Sumber : Hasil Pengolahan Data dari Aplikasi SPSS 16.00

1. ***Self Awareness***

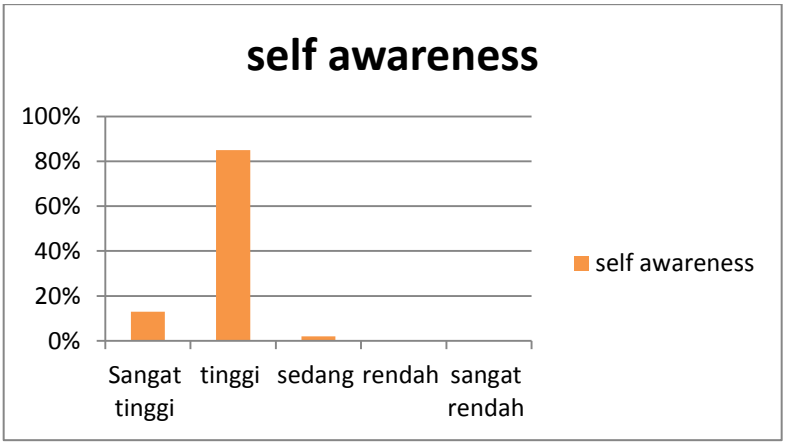
Berdasarkan intrumen yang disebarkan pada seluruh sampel yang berjumlah 126 siswa, maka dapat diketahui bahwa *self awareness* siswa memiliki skor tertinggi 132 dan terendah 82 mean 109.29, *median* 109.00, *satndar deviasi* 7.826. agar lebih lengkapnya tentang *self awareness* siswa , dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.10
Distribusi Frekuensi *Self Awareness* Siswa (N=126)

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi	>118	16	13%
Tinggi	95-118	107	85%
Sedang	71-94	3	2%
Rendah	47-70	-	-
Sangat rendah	<46	-	-
Jumlah		**126**	**100%**

agar lebih jelasnya *self awareness* siswa SMAN 2 Padang Panjang, dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik.1
Self Awareness Siswa SMAN 2 Padang Panjang



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa *self awareness* siswa yaitu 16 orang dengan persentase 13% menyatakan bahwa *self awareness* berada pada kategori sangat tinggi, dan 107 orang dengan persentase 85% menyatakan bahwa *self awareness* berada pada kategori tinggi, serta 3 orang dengan persentase 2% menyatakan bahwa *self awareness* berada pada kategori sedang. Jadi sebagian besar siswa di SMAN 2 Padang Panjang memiliki *self awareness* tinggi.

2. Kedisiplinan

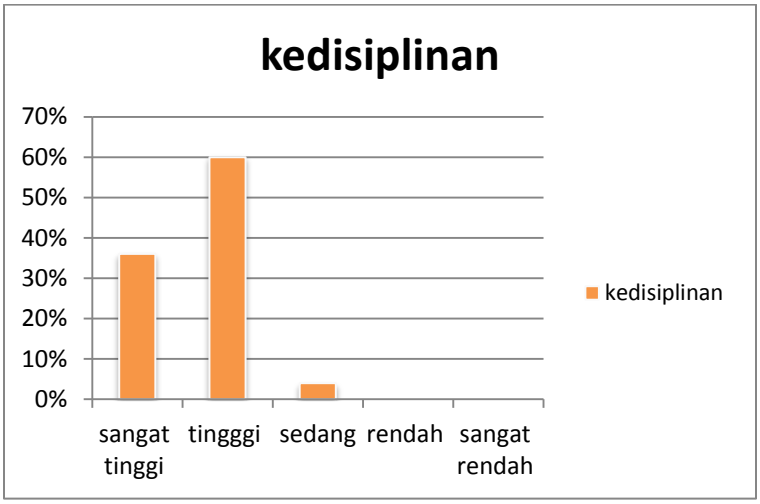
Berdasarkan intrumen yang disebarkan pada seluruh sampel yang berjumlah 126 siswa, maka diketahui bahwa kedisiplinan siswa memilki skor tertinggi 132 dan skor terendah 83, *mean* 112.44, *median* 112.00 serta *standar deviasi* 9.517. agar lebih lengkapnya tentang kedisiplinan siswa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.11
Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Siswa (N=126)

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi	>116	46	36%
Tinggi	93-116	75	60%
Sedang	69-92	5	4%
Rendah	45-68	-	-
Sangat rendah	<44	-	-
Jumlah		**126**	**100%**

Agar lebih jelasnya kedisiplinan siswa SMAN 2 Padang Panjang, dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik.2
Kedisiplinan Siswa SMAN 2 Padang Panjang



Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa yaitu 46 orang dengan persentase 36% menyatakan bahawa kedisiplinan siswa berada di kategori sangat tinggi, 75 orang dengan persentase 60% menyatakan bahwa kedisiplinan siswa berada dikategori tinggi, dan 5 orang siswa dengan persentase 4% berada pada kategori sedang. Jadi sebagian siswa SMAN 2 Padang Panjang memiliki kedisiplinan yang tinggi.

B. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji normalitas

Uji normalitas yang peneliti lakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov* dengan bantuan program SPSS versi 16.00. Jika nilai *Significance correlation* (*sig*) pada hasil perhitungan besar dari *alpha* (0.05), maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika

nilai *Significance correlation* (*sig*) pada hasil perhitungan kecil sama dari *alpha* (0.05), maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas yang peneliti dapatkan dalam jumlah sampel 126 orang yaitu menggunakan bantuan SPSS versi 16.00 sebagai berikut:

a. *Self Awareness*

Tabel.12
Hasil Uji Normalitas Variabel *Self Awareness* (N=126)

Tests of Normality

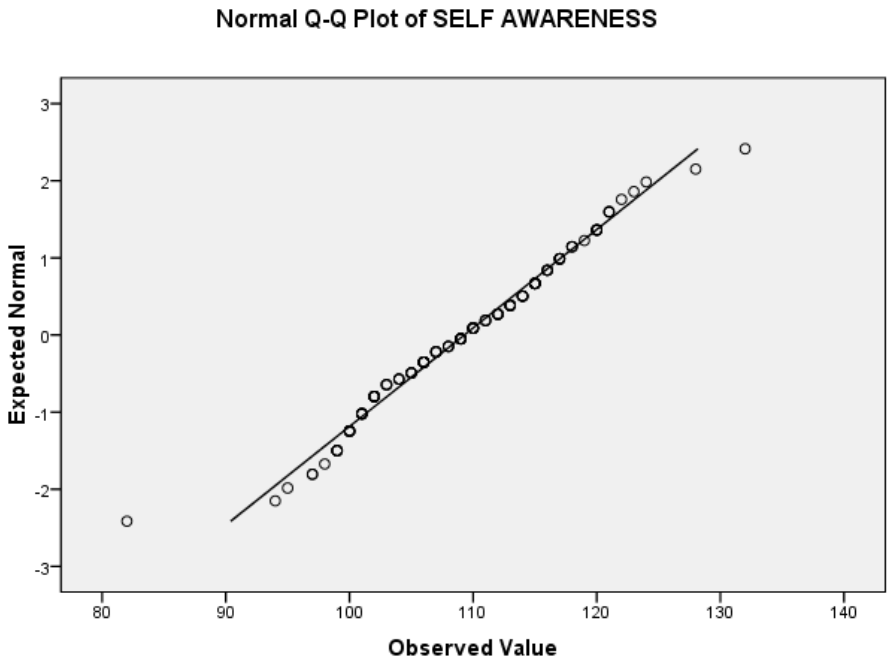
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SELF AWARENES	.070	126	.200	.984	126	.156

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel.10 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pada kolom *kolmogrov-sminrnov* dan *shapiro-wilk*, untuk menginterpretasikan normalitas data pada penelitian ini penulis menggunakan hasil tes kolmogrov-samirnov. Berdasarkan interpretasi SPSS 16.00 *for windows* untuk uji normalitas, jika nilai signifikann pengujiann > dari *alpha* (0,05), maka data berdistribusi normal.

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan normalitas kolmogrov-samirnov yaitu (0.200) > dari alpha (0,05), sehingga data berdistribusi normal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik.3
Hasil Uji Normalitas Variabel *Self Awareness* (N=126)



Berdasarkan grafik. 1 di atas, dapat diketahui bahwa penyebaran data mendekati garis normal, sehingga data dapat diasumsikan berdistribusi normal.

b. Kedisiplinan Siswa

Tabel. 13
Hasil Uji Normalitas Variabel kedisiplinan siswa (N=126)

Tests of Normality

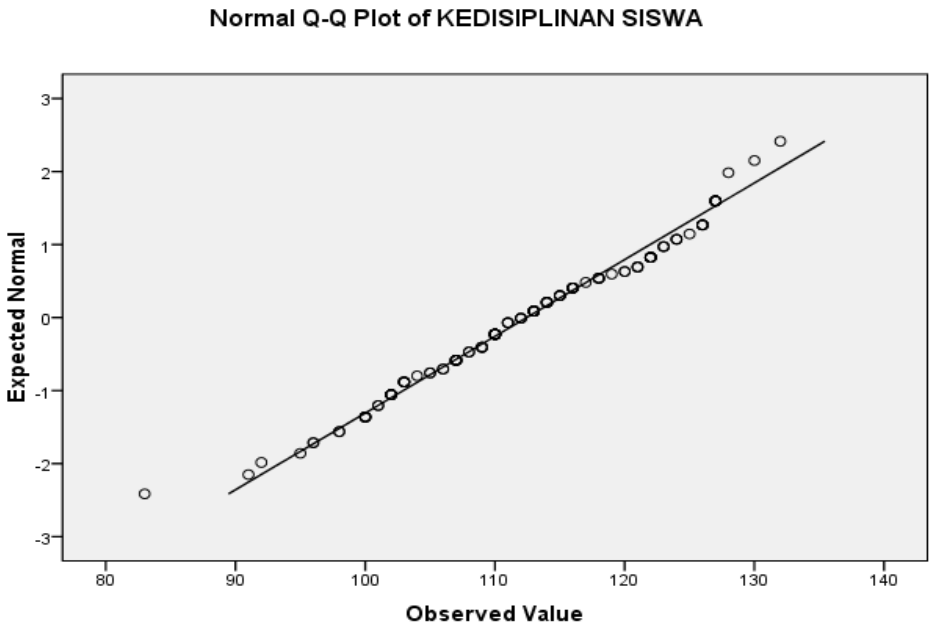
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KEDISIPLINAN	.072	126	.171	.982	126	.087

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel.11 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pada kolom kolmogrov-smirnov dan shapio-wilk, untuk menginterpretasikan normalitas data pada penelitian penulis menggunakan hasil tes kolmogrov-samirnov. Berdasarkan interpretasi SPSS 16.00 For windows untuk normalitas, jika nilai signifikan pengujian > dari alpha (0,05), maka data berdistribusi normal.

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan normalitas kolmogrov-samirnov yaitu (0.171) sehingga data berdistribusi normal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik Berikut :

Grafik. 4
Hasil Uji Normalitas Variabel Kedisiplinan Siswa (N =126)



Berdasarkan grafik.2 di atas, dapat diketahui bahwa penyebaran data mendekati garis normal, sehingga data dapat di asumsikan berdistribusi normal.

2. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel *self awareness* mempunyai hubungan yang liniear dengan variabel kedisiplinan siswa. Adapun hasil uji yang ditemukan yaitu :

Tabel.14
Hasil Uji Linearitas Self Awareness Dengan Kedisiplinan Siswa Di SMAN 2 Padang Panjang

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEDISIPLINAN * SELF AWARENESS	Between Groups	(Combined)	4533.327	32	141.666	1.941	.007
		Linearity	1500.229	1	1500.229	20.555	.000
		Deviation from Linearity	3033.098	31	97.842	1.341	.143
	Within Groups		6787.784	93	72.987		
	Total		11321.111	125			

Berdasarkan tabel.11 hasil uji linearitas diatas, dapat dilihat nilai signifikansi deviation from linearity adalah linear sebesar 0.143 yang menyatakan bahwa linearity > dari ὰ (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *self awareness* mempunyai hubungan yang linear dengan variabel kedisiplinan siswa.

3. Uji hipotesis korelasi sederhana

Uji hipotesis penelitian diarahkan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu " terdapat hubungan self awareness dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang. Uji hipotesis ini menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.00 For windows.*

Tabel. 15
Hasil Uji Hipotesis Variabel Self Awareness Dengan Kedisiplinan Siswa (N=126)

Correlations

		SELF AWARENESS	KEDISIPLINAN SISWA
SELF AWARENESS	Pearson Correlation	1	.364**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	126	126
KEDISIPLINAN SISWA	Pearson Correlation	.364**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	126	126

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Setelah melakukan perhitungan, di peroleh hasil bahwa nilai korelasi antara *self awareness* dengan kedisiplinan siswa bernilai 0. .364**. Untuk mengkorelasikan kedua variabel tersebut, di cari df= n-2 (126-2) maka f = 124. Kemudian r_{tabel} korelasi produk moment pada signifikan ὰ 0.05 dengan df = 0.1750. Berdasarkan pedoman interpretasi, jika nilai r_{hitung} > dari r_{tabel}, maka ada hubungan yang signifikan. Pada hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa r_{hitung} 0.364** > r tabel 0.1750, sehingga dapat disimpulkan bahwa *self awareness* memiliki korelasi yang signifikan secara positif dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang.

a. Uji hipotesis

Berdasarkan tabel.12 uji korelasi di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara self awareness dengan kedisiplinan siswa SMAN 2 Padang Panjang memilki korelasi positif,. Hal tersebut dapat dilihat dengan à r_{hitung} sebesar 0.364** dari r_{tabel} dengan *degree of freedom* (df) 124 di peroleh angka 0.1750 pada taraf signifikan à 0.05. Maka dapat diketaui bahwa angka indeks (rxy) 0.364 r_{hitung} > dari r_{tabel} yaitu 0.1750. hipotesis yang di rumuskan pada bab II dapat diketahui yaitu sebagai berikut :

1) Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang
2) H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan siswa .

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa hipotesis yang di terima adalah Ha, Sedangkan hipotesis Ho ditolak. Jadi diketahui bahwa hipotesis yang di terima pada penelitian ini adalah Ha, yaitu terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara *self awareness* dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang.

b. Koefesien determinasi

Untuk mengetahui besar hubungan *self awareness* dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang , terlihat dari koefesien determinasi antara variabel *self awareness* (X) dengan kedisiplinan siswa (Y) dengan rumus :

D= r^2 x 100%

D= $(0.\ 364)^2$ x 100%

D= 0.132496 x 100%

D= 13.2496%

Besarnya hubungan *Self Awareness* dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang sebesar 13.2496%, artinya sebesar 13.2496% variansi *Self Awareness* berasosiasi dengan variansi kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang.

C. Pembahasan

Hasil skor data empirik variabel *self awareness mean* 109.29, pada bagian *median* 109.00, pada bagian *minimum* 82 pada bagian *maxsimum* 32 pada bagian *std deviasi* 7826. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diketahui bahwa *self awareness* siswa yaitu 16 orang dengan persentase 13% menyatakan bahwa *self awareness* berada pada kategori sangat tinggi, 107 orang dengan persentase 85% menyatakan bahwa *self awareness* berada pada kategori tinggi. Dan 3 orang dengan persentase 2% berada pada kategori sedang. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki *self awareness* tinggi dengan 85%.

Kemudian hasil skor data empirik variabel kedisiplinan siswa pada bagian *mean* 112.44, pada bagian *median* 112.00, pada bagian *minimum* 83, pada bagian *maximum* 132, pada bagian std.deviasi 9.517. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diketahui bahwa kedisiplinan siswa yaitu 46 orang dengan

persentase 36% menyatakan bahwa kedisiplinan berada pada kategori sangat tinggi, 75orang dengan persentase 60% menyatakan bahwa kedisiplinan siswa berada pada kategori tinggi, 5 orang dengan persentase 4% menyatakan bahwa kedisiplinan siswa berada pada kategori sedang. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kedisiplinan tinggi dengan persentase 60%.

Berdasarkan uji hipotesis pada rumusan masalah , dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara *self awareness* dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang panjang. Hal tersebut terlihat dengan r_{hitung} 0.364 sementara r_{tabel} dengan degree of freedom (df)=124 diperoleh angka 0.1750 pada taraf signifikan 0.05. Maka dapat diketahui bahwa angka indek korelasi (r_{hitung}) 0.364 dari r_{tabel} 0.1750, terletak antara 0.20-0.399 yang dapat di intrepertasikan bahwa *self awareness* memiliki korelasi positif yang rendah dengan kedisiplinan siswa SMAN 2 Padang Panjang.

Berdasarkan koefesien determinasi antara variabel *self awareness* dengan kedisiplinan siswa SMAN 2 Padang Panjang dihasilkan angka sebesar 13.2496%, angka ini menunjukkan bahwa *self awareness* menjadi salah satu faktor dalam mewujudkan kedisiplinan siswa. Selebihnya kedisiplinan dapat terwujud melalui faktor lingkungan yang menerapkan kedisiplinan, melalui keluarga dan faktor-faktor lainnya.

Semakin tinggi kesadaran diri siswa maka akan semakin meningkatnya kedisiplinan siswa. Begitu juga sebaliknya semakin rendah atau semakin menurun kesadaran diri siswa maka akan semakin rendah pula kedisiplinan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif anatara *self awareness* dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang disampaikan Abdurrahman (dalam laila maharani dan meri mustika) menemukan bahwa sikap disiplin siswa berhubungan dengan kesadaran diri dalam diri siswa tersebut. Siswa dinilai baik dalam belajar apabila mereka melaksanakan secara sadar dan terus menerus hal-hal yang di tetapkan atau yang telah di programkan oleh sekolah. *Self awareness* merupakan wawasan kedalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri. *Self awareness* adalah bahan baku untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang prilaku seseorang. *Self awareness* juga merupakan suatu yang bisa memungkinkan orang lain mampu mengamati dirinya serta memungkinkan untuk menempatkan diri dengan keadaan yang ada[54]. Self awareness (kesadaran diri) menjadi salah satu faktor penyebab dari

[54] Laila Maharani, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* , Hubungan *Self Awareness* Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi), Vol.03 (1) (2016)17-31, hal 29

terbentuknya kedisiplinan dalam diri individu terutama bagi sisiwa. Faktor lainnya bisa berasal dari keluarga, lingkungan dan teman sebaya.

Hal ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan menunjukkan pada kepatuhan prilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada intruksi sistematis yang diberikan kepada siswa. Untuk berdisiplin berarti menginntruksikan orang untuk mengikuti tatanan melalui aturan tertentu. Disiplin mencakup untuk setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengn tuntutan lingkungan, disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individu dan apa yang di inginkan individu dari orang lain sampai batas tertentu. Disiplin bukan hanya di bentuk oleh kekuatan dari luar tetapi juga dorongan dari dalam diri untuk mengendalikan diri menyesuaikan dengan ketentuan yang ada[55].

Dalam hal ini kedisiplinan siswa dapat terwujud jika siswa memiliki kesadaran diri dalam bertindak menyadari emosi yang sedang dirasakan, menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang dipikirkan, dilakukan dan dikatakan,serta menyadari nilai-nilai yang terdapat dalam mewujudkan kedisiplinan di sekolah. Karena dengan adanya kesadaran diri ini diharabkan kedisiplinan dapat di terapkan dalam diri masing-masing siswa.

---

[55] Bambang Sumantri, *Media Prestasi*, Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010, Vol. VI No 3, Desember 2010, Hal. 120

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila di dalam diri siswa terdapat kesadaran diri, siswa sadar akan dirinya, sadar akan tindakan yang akan dilakukannya maka kedisiplinan siswa akan terwujud dan begitu pula sebaliknya, jika siswa tidak sadar akan dirinya, tidak sadar akan tingkah lakunya maka kedisiplinan akan sulit untuk di wujudkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang peneliti lakukan mengenai hubungan *self awareness* dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara self awareness dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang. Hal ini terlihat dengan r_{hitung} sebesar 0.364, sedangkan r_{tabel} dengan degree of freedom (df) = 124 di peroleh angka 0.1750 pada taraf signifikan 0.05. Maka dapat diketahui bahwa indeks korelasi (r_{xy}) r_{hitung} 0.364 > dari r_{tabel} 0.1750, yang berartio H_a diterima dan H_0 ditolak. Korelasi yang terjadi antara *self awareness* dengan kedisiplinan siswa di SMAN 2 Padang Panjang berkorelasi rendah, yaitu r = 0.364 yang terletak pada 0.20-0.399. dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self awreness* yang di miliki siswa maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa.
2. Berdasarkan perhitungan koefesien determinasi yang di lakukan, dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh *self awareness* (kesadaran diri) sebesar 13.2496%, dan selebihnya di tentukan oleh faktor lain.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu :

1. Diharapkan kepada siswa yang memiliki *self awareness* yang rendah atau sedang untuk bisa meningkatkan *self awareness* tersebut dengan cara selalu menjadi seseorang yang sadar akan diri sendiri, sadar akan lingkungan dan sadar dengan perasaan orang lain.
2. Diharapkan kepada guru untuk selalu memotivasi siswa dalam meningkatkan *self awareness* (kesadaran diri) yang dimiliki tiap individu.
3. Diharapkan kepada guru BK utuk membantu siswa dalam meningkatkan *self Awareness* tersebut, membantu siswa yang memiliki *self awareness* yang rendah untuk bisa meningkatkan *self awareness* bisa melalui layanan informasi dengan memberikan materi tentang *self Awareness* tersebut,atau melalui bimbingan kelompok.
4. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk memfasilitasi hal-hal yang berkaitan dengan usaha dalam mewujudkan dan meningkatkan *self awareness* yang dimiliki tiap-tiap individu.
5. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil indikator berbeda sehingga mendapatkan gambaran yang lebih

kompleks berkenaan dengan Hubungan *Self Awarenss* Dengan Kedisiplinan Siswa Di SMAN 2 Padang Panjang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi, Abu. 1991. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Edisi Revisi).* Jakarta : PT Rineka Cipta

Ali, Mohammad. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Arianandа, Eka. *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin*. S Journal Of Mechanical Engineering Education Vol. 1, No. 2, Desember 2014, Hal : 235

Al- Quran Dan Terjemahan, Surat An – Nisa Ayat 59

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahas Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka , Cet .Ke 9

Dio, Antony Martin. 2008. *Emotional Quality Management*. Jakarta: HR Excellency

Elly , Rosma, *Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 10 Banda Aceh,* Jurnal Pesona Dasar, Vol. 3, No.4, Oktober 2016, Hal :47

Hanurawan, Fattah. 2015. *Psikologi Sosial.* Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya

Hidayat, Dede Rahmat. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

J.P. Chaplin Kamus Lengkap Psikologi , Terj. Kartini Kartono. 2001. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Maharani Laila. *Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung.* Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 03 Januari 2016

Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Murtiadi, Dkk. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta : Psikosain

Natalia, Lidya gunawan. *Hubungan Antara Control Diri Dan Peneyesuaian Diri Dengan Kedisiplinan Siswa MTS Sulaiman Yasin Samarinda*. Ejournal Psikologis Fisip Inmul Vol. 5, No 1, 2017

Noor Juliansyah.2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group

Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan.* Yogyakarta : Graha Ilmu

Poerwodarminto. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU).* Padang : PT Bina Sumber Daya MIPA

Rohani, Ahmad. 1990. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara

Rim, Syilvia. 2003. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Safari, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence.* Yogyakarta : Graha Ilmu

Saleh, Akh, Muwafik.2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani : Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta : Erlangga

Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta : Erlangga

Shochib, Moh.1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Cet Pertama*. Jakarta : Rineka Cipta

Slameto.1995. *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya Cet : 3 (Edisi Revisi),*. Jakarta : Rineka Cipta

Solso, Robert L.2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta : Erlangga

Steven J. Stein,And Book, Howard E. 2003. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Terj. Trinanda Rainy Januarsari Dan Yudhi Murtatnto, Kaifa , Bandung, Di Akases Dari Http:// Satria Pada Januari 2019 Jam 14.00 Wib

Sumantri, Bambang, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*. Journal Media Prestasi Vol. VI, No. 3, Desember 2010

Suharsimi, Arikanto. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*. Jakarta : Rineka Cipta

Surna , I Nyoman. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta : Erlangg

Suwarto, I Wayan. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta

Taylor, Shelley E. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta : Prenada Media Group

Uno B, Hamzah. 2006. *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran,*. Jakarta: PT Bumi Aksara,

Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial.* Yogyakarta : Graha Ilmu

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidika Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar Dan Implementasi Edisi 1*. Jakarta : Prenada Media Group